

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan setiap aspek kepribadian manusia. Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk ‘memanusiakan’ manusia, maksudnya melalui pendidikan manusia diharapkan mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Pendidikan menjadikan manusia makhluk mulia yang sebenarnya dan makhluk yang beradab. Dengan pendidikan pula manusia baru dapat menjalankan fungsi yang sejati sebagai hamba Allah SWT dan menjalankan misi penciptannya sebagai kholifah di bumi. Rasulullah diutus oleh Allah SWT dengan deklarasi awal yang sangat fenomenal, yaitu *Iqra’ bismi rabbika!* Bacalah dengan nama Rabbmu!. Pesan yang sangat jelas, tegas, cerdas, lugas, dan terpadu dalam upaya membangunkan masyarakat yang bodoh menjadi umat yang mulia (*minadzulumati ilannuri*), Hidayat Nur Wahid:2010, dalam kata pengantar Standar Mutu SIT JSIT. Sejak saat itulah dimulai revolusi pemberdayaan manusia melalui pendidikan yang bersumber dari wahyu Illahi. Hal ini sesuai dengan QS. Al Jumu’ah ayat 2, sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya :

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan

Hikmah (As sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al Jumu’ah : 2).
Depag RI (2002 : 808)

Pendidikan yang benar dan efektif akan melahirkan anak-anak yang kreatif dan mampu berperan aktif dalam menghasilkan kemaslahatan yang menumbuhkan kemanfaatan dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan yang benar dan terencana akan mengantarkan manusia menjadi bangsa yang beradab, sejahtera lahir dan batin. Sebaliknya, pendidikan yang salah dan tidak terencana akan menjadikan manusia bangsa yang bodoh, miskin dan amoral.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan mengarah pada masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang (Trianto, 2009 : 5). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dan saling memberikan bentuk kepedulian yang sangat tinggi maka harus dilakukan perubahan ke arah yang lebih baik termasuk juga pada peningkatan mutu pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai religius (akhlak yang mulia) dalam pembelajaran dan pengintegrasian dalam segala hal di sekolah diharapkan mampu melahirkan lulusan yang memahami atau menguasai iptek, terampil sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai religius bertolak dari

berbagai alasan dua diantaranya, *pertama*, adagium dari Albert Einstein bahwa *“science without religion is blind and religion without science is lame”*. Ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah pincang. *Kedua*, dunia global memasuki konflik anatar peradaban Barat yang sekuler dan perdaban Timur yang spiritual. Salah satu penyebabnya adalah rasionalitas sains tidak mau membebaskan diri dari logika material, sedangkan logika spiritual dalam dunia religi seolah-olah tak peduli pada realitas empirik ketika logika ini melakukan eksplorasi (loncatan) ke wilayah terjauh menuju dunia metafisik (wilayah ketuhanan). Dua model logika tersebut bisa didamaikan jika realitas alam dan kemanusiaan diletakkan dalam keutusan autentiknya, Muhaimin (1995:110). Kesatuan autentik antara wilayah empirik dan metafisika adalah keniscayaan, karena logika material sebagai sarana untuk memasuki wilayah metafisika yang spiritual, dan logika spiritual tak akan dikenal tanpa adanya logika material, sehingga keduanya saling terkait dan melengkapi satu sama lainnya.

Di era kontemporer dunia pendidikan dikejutkan dengan adanya model pengelolaan pendidikan berbasis industri. Pengelolaan itu mengandaikan adanya upaya pihak pengelola industri pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Peningkatan mutu sangat penting bagi institusi pendidikan yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Kebebasan yang baik harus disesuaikan dengan akuntabilitas yang baik. Institusi-institusi harus mendemonstrasikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Kita berada pada era kompetisi yang serba tidak jelas. Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi telah melakukan berbagai rencana strategis. Deregulasi pendidikan memerlukan strategi-strategi kompetitif yang secara jelas membedakan institusi-institusi dari para pesaingnya. Mutu terkadang hanya menjadi satu-satunya faktor pembeda bagi sebuah institusi. Fokus terhadap kebutuhan

pelanggan merupakan poin inti dari mutu, dan merupakan salah satu cara paling efektif dalam menghadapi kompetisi dan bertahan di dalamnya. Untuk menjamin pelaksanaan standarisasi mutu dan kualitas pendidikan, manajemen mutu mempunyai peranan penting. Sebab, kegiatan dalam manajemen mutu bukan sekedar berupaya agar produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu, tetapi lebih difokuskan pada bagaimana proses produksi bisa terlaksana dengan baik, sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan agar dapat menghasilkan produk yang memuaskan pelanggan, khususnya masyarakat pengguna jasa pendidikan.

Para pelanggan pendidikan terdiri dari bermacam-macam golongan dan perlu diidentifikasi, karena jika tujuan mutu adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan, maka hal penting yang perlu diperjelas adalah kebutuhan dan keinginan siapa yang harus dipenuhi. Dari sisi inilah pentingnya membicarakan gagasan tentang pelanggan dalam konteks pendidikan. Pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua adalah orang tua, atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi. Pelanggan ketiga adalah pihak yang memiliki peran penting, meskipun tidak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Keragaman pelanggan tersebut membuat seluruh institusi pendidikan harus lebih memfokuskan perhatian mereka pada keinginan para pelanggan dan mengembangkan mekanisme untuk merespon mereka.

Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah *Total Quality Education*. Dasar dari manajemen ini dikembangkan dari konsep *Total Quality Manajemen (TQM)*, yang pada mulanya diterapkan pada dunia bisnis yang kemudian diterapkan pada dunia pendidikan. Manajemen peningkatan mutu dalam dunia pendidikan dapat disusun dalam program yang diaplikasikan dalam beberapa teknik, diantaranya adalah menentukan standar mutu (*Quality assurance*). Teknik ini digunakan untuk menetapkan

standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan industri pendidikan, Sallis (2011:8). Jaminan mutu didesain untuk menjamin proses produksi menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Quality Assurance merupakan keseluruhan kegiatan terencana dan sistematis yang diimplementasikan di dalam sistem mutu. *Quality Assurance* sebagai bagian dalam system mutu adalah peningkatan mutu dengan berbasis pencegahan dan pemecahan masalah. Menurut (Elliot, 1993), penjaminan mutu adalah seluruh rencana dan tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas. Tujuan *Quality Assurance* : Peningkatan mutu layanan, peningkatan mutu adalah suatu proses pengukuran derajat kesempurnaan pelayanan dibandingkan dengan standar dan tindakan perbaikan yang sistematis dan berkesinambungan, untuk mencapai mutu pelayanan yang optimal sesuai dengan standar dan sumber daya yang ada. QA biasanya membutuhkan evaluasi secara terus-menerus dan biasanya digunakan sebagai alat bagi manajemen.

Adapun sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunah. Sekolah terpadu bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional terbiasa melakukan perubahan-perubahan dan inovasi. Pembiasaan mengembangkan pola-pola budaya baru memiliki tujuan agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi. Bahkan mampu mengembangkan pola-pola pelatihan dan pendidikan baru guna menjawab tuntutan perubahan dari zaman ke zaman. Peserta didik di sekolah terpadu di posisikan sebagai siswa sekaligus sebagai santri. Istilah "nyantri" mengandung makna mengikuti dan meneladani akhlaknya ulama, termasuk guru/pendidik yang ahli di bidangnya, sehingga guru/pendidik juga diposisikan dan dikondisikan sebagai

ustad/ustadzah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu *Full Day* sebagai alternative dalam mengembangkan proses pembudayaan dan pewarisan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Potensi siswa dikembangkan meliputi potensi akal dengan segala kecerdasannya, pengembangan potensi ruhani atau hati nurani dan perkembangan fisik.

Penerapan system *full day school* di sejumlah lembaga pendidikan di akhir-akhir ini diilhami oleh rasa keprihatinan atas persekolahan konvensional yang dipandang memiliki banyak kelemahan, karena system yang digunakan lebih menekankan aspek intelektual sementara dari segi afektif dan psikomotor sangat lemah. Hal itu disebabkan karena terbatasnya jumlah waktu yang diberikan oleh sekolah dan interaksinya serba mekanisme formal. Untuk itu hingga saat ini model *full day school* telah menjadi kecenderungan kuat dalam proses pendidikan di Negara Indonesia dan banyak lembaga pendidikan yang menerapkan system ini dengan model yang sangat variatif, seperti *fullday school, boarding school, dan program ma'had*.

SDIT Ar Rahmah Pacitan menerapkan *full day* sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa. Selain itu juga sebagai sarana untuk mengembangkan proses pembudayaan dan pewarisan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Dalam proses perkembangannya SDIT Ar Rahmah Pacitan merupakan sekolah yang menjadi minat para konsumen pendidikan, hal itu dapat dilihat dari data perkembangan jumlah siswa Tahun 2004/2005 jumlah siswa 28 orang, Tahun 2005/2006 jumlah siswa 50 orang, Tahun 2006/2007 jumlah siswa 90 orang, Tahun 2007/2008 jumlah siswa 128 orang, Tahun 2008/2009 jumlah siswa 180 orang, Tahun 2009/2010 jumlah siswa 227, Tahun 2010/2011 jumlah siswa 269, Tahun 2011/2012 jumlah siswa 309, dan pada Tahun 2012/2013 sejumlah 328.

Di lihat dari data perkembangan jumlah siswa tahunnya menunjukkan animo masyarakat menaruh kepercayaan yang besar terhadap SDIT Ar Rahmah Pacitan. Kebanyakan orang tua hanya menyerahkan anaknya ke sekolah, tanpa memperhatikan keterkaitannya atau perhatiannya kepada mereka. Mereka merasa anaknya sudah cukup dididik di sekolah. Lain halnya di SDIT adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua. Orang tua dan pihak sekolah membuat kesepakatan target yang dicapai selama anaknya sekolah di SDIT yang di sebut dengan istilah *Quality Assurance*, yang dijadikan standar kelulusan di SDIT Ar Rahmah Pacitan.

Quality Assurance (Jaminan Mutu) merupakan salah satu layanan unggulan *Full day school* di SDIT Ar Rahmah Pacitan. Terdapat sepuluh *Quality Assurance* yang diprogramkan, terdiri dari: sholat dengan kesadaran, berbakti kepada oarng tua, disiplin, percaya diri, senang membaca, berperilaku sosial, berbudaya bersih, nilai 5 (lima) bidang studi tuntas, tartil baca Al Qur'an dan hafal 2 juz Al Qur'an. Kesepuluh program tersebut sudah menjadi kontrak sekolah dengan orang tua untuk berperan aktif dalam pencapaiannya. Tentunya hal itu menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, dan bukanlah hal yang mudah, tanpa disertai perjuangan dan keikhlasan . Hal itulah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Quality Assurance* di SDIT Ar Rahmah Pacitan, dilihat dari hasil output anak-anak, dari segi akhlaknya sampai pada tingkat ibadah yang mulai tergerak dengan kesadaran mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pencapaian *Quality Assurance* model *Full Day School* di SDIT Ar Rahmah Pacitan Tahun 2012”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model *fullday school* di SDIT Ar Rahmah Pacitan?
2. Apa saja strategi yang digunakan dalam pencapaian *Quality Assurance* model *Full Day School* di SDIT Ar Rahmah Pacitan?
3. Apa kendala dan solusi dalam pencapaian *Quality Assurance* model *Full Day School* di SDIT Ar Rahmah Pacitan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model *fullday school* di SDIT Ar Rahmah Pacitan
2. Mengetahui strategi yang digunakan dalam pencapaian *Quality Assurance* model *Full Day School* di SDIT Ar Rahmah Pacitan
3. Mengetahui kendala dan solusi dalam pencapaian *Quality Assurance* model *Full Day School* di SDIT Ar Rahmah Pacitan

Adapun dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Memberikan informasi bagi peneliti dan praktisi pendidikan mengenai strategi pencapaian *Quality Assurance* di SDIT Ar Rahmah Pacitan.
 - b. Memberikan kontribusi wawasan pemikiran baru dalam pengembangan disiplin ilmu, dan menjadi rujukan untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara internal, penelitian ini sebagai bahan masukan atau informasi bagi pihak sekolah untuk terus meningkatkan jaminan kualitas sekolah.
 - b. Secara eksternal, penelitian ini memberikan kontribusi akademis kepada semua pihak dalam rangka peningkatan kualitas mutu pendidikan di sekolah.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini akan dipaparkan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu dan menyajikan kerangka teori yang telah direduksi dari teori-teori yang berkembang saat ini, sebagai berikut :

Sukatno (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Meningkatkan Mutu Layanan Full day School di SDIT Ar Rahmah Pacitan Tahun 2010”, dijelaskan bahwa dalam penelitian tersebut ditekankan pada mutu layanan yang diberikan sekolah dengan menggunakan strategi analisis SWOT untuk meningkatkan mutu di SIDT Ar Rahmah Pacitan dengan menggunakan strategi SO, yaitu strategi yang dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi dengan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Penelitian lain yang sama di SDIT Ar Rahmah diantaranya pemasaran jasa pendidikan dan pengelolaan budi pekerti, semuanya belum meneliti tentang strategi pencapaian *quality assurance* di SDIT Ar Rahmah. Sedangkan pada penelitian ini adalah penelitian yang mendalam tentang pencapaian *quality assurance*, yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Yin Cheong Cheng (2003) dalam jurnal *Quality Assurance in Education Internal, interface, and future* dijelaskan bahwa kualitas pendidikan mengalami tiga gelombang berdasarkan paradigma yang berbeda dan teori kualitas pendidikan dan efektivitas sekolah, dan menghasilkan berbagai strategi dan pendekatan untuk jaminan pendidikan. Gelombang pertama reformasi sekolah dan inisiatif berfokus terutama pada penjaminan mutu internal dan membuat upaya untuk meningkatkan kinerja internal sekolah, khususnya metode dan proses belajar mengajar. Gelombang kedua menekankan jaminan kualitas antara dalam hal efektivitas organisasi, kepuasan stakeholder 'dan daya saing pasar dan membuat upaya untuk memastikan kepuasan dan akuntabilitas kepada stakeholder internal dan eksternal. Gelombang ketiga, menekankan jaminan kualitas kuat di masa

depan dalam hal relevansi dengan paradigma baru pendidikan tentang kecerdasan ganda kontekstual (CMI), globalisasi, lokalisasi dan individualisasi.

Niradhar Dey. (2011), jurnal dengan judul *QUALITY ASSURANCE AND ACCREDITATION IN HIGHER EDUCATION IN INDIA*, dijelaskan bahwa Jaminan kualitas mengacu pada kebijakan, sikap, tindakan dan prosedur yang diperlukan untuk memastikan kualitas yang sedang dipertahankan dan ditingkatkan. Akreditasi mengacu pada evaluasi apakah institusi memenuhi syarat untuk status sertifikat. Status ini mungkin memiliki implikasi bagi lembaga itu sendiri dan / atau siswa yang memenuhi syarat untuk pekerjaan tertentu. Sistem penilaian institusi untuk mendapatkan status akreditasi jika skor lebih dari 55 % nilai yang dilengkapi dengan laporan yang menunjukkan kelemahan dan kelebihan institusi.

David Leslie, (1999) dalam jurnal *Quality Assurance in Education* 7. 4 (1999): 209-215 yang berjudul *Quality assurance and student work experience* dijelaskan bahwa faktor utama dalam debat jaminan kualitas adalah sejauh mana sistem pendidikan memenuhi kebutuhan industri, khususnya ketersediaan tenaga kerja berkualitas dan lebih baik terampil, peserta lebih berkualitas. Perhatian lebih khusus dan harus diberikan kepada siswa dalam pembekalan mereka kembali ke universitas. Ini memperkuat pertanyaan yang berkaitan dengan komitmen departemen untuk seluruh proses. Keberhasilan semua terlalu jelas terutama terletak pada antusiasme dan komitmen dari para tutor yang terlibat, pengalaman dan pemahaman di tempat kerja. Namun, tingkat efisiensi dan efektivitas tutor juga secara substansial dipengaruhi oleh pengakuan yang diberikan kepada peran dan sumber daya yang tersedia selalu sangat terbatas.

Ka-ho Mok (2005) jurnalnya yang berjudul *The quest for world class university: Quality assurance and international benchmarking in Hong Kong*, dijelaskan bagaimana universitas di Hongkong berusaha untuk menjadi universitas yang bisa berkompetisi secara internasional dan system apa yang

digunakan untuk menjamin kualitasnya. Akademisi yang bekerja di Hong Kong saat ini dihadapkan dengan tekanan meningkat dari pemerintah untuk terlibat dalam penelitian internasional, Perguruan tinggi memberikan kontribusi layanan profesional pada masyarakat. Seperti universitas Hong Kong telah mencoba untuk benchmark dengan universitas terkemuka di dunia, mereka berjuang sangat keras untuk bersaing untuk sumber daya yang terbatas. Prinsip yang digunakan mereka adalah "*doing more with less*" and "*doing things smarter*", artinya "*mengerjakan lebih banyak dengan kemampuan terbatas dan mengerjakan sesuatu secara cerdas*". Strategi yang digunakan antara lain; kajian pendidikan secara komprehensif, menempatkan Hongkong sebagai pemain utama dalam pendidikan internasional, pemisahan wewenang di universitas, penggabungan universitas dan kolaborasi secara mendalam.

David Billing (1996) dalam jurnal yang berjudul *Quality Assurance for NVQs in Higher Education*, dijelaskan bahwa persyaratan *quality assurance* (jaminan kualitas), criteria dan proses NCVQ (*National Council for Vocational Qualifications*) merupakan badan yang berperan penting dalam pendidikan manajemen di Perguruan Tinggi di Inggris. NCVQ bergerak dalam bidang proses pengembangan standar hasil pembelajaran, dan proses yang digunakan untuk menilai NCVQ. NCVQ telah menerbitkan dokumen konsultasi diantaranya; pusat mengkhususkan dan mempertahankan sebuah system yang efektif untuk mengatur NVQ, ada pengaturan yang efektif, tersedianya sumber daya yang cukup untuk menilai calon NVQ, tersedianya staf yang cakap, system penilaian yang valid dan reliable untuk standar nasional dikhususkan dan dipertahankan, system yang efektif untuk menjamin kualitas dan pengendalian dipertahankan, serta ada komitmen yang jelas untuk kesempatan yang sama. Dalam proses pemenuhan persyaratan-persyaratan tersebut, Universitas Westminster telah menjadi pusat pelatihan assessor berdasarkan *standar Training and Development Lead Body* (TDLB) dan menjadi pusat akreditasi dan verifikasi.

Aji Sujudi (2012) *Pengelolaan Pembelajaran Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri*. Dalam tesisnya dijelaskan bahwa beberapa strategi pencapaian visi dan misi sekolah diantaranya melaksanakan tata tertib, jadwal pelajaran yang telah disusun, mengadakan dan menyusun administrasi kelas dan sekolah sesuai dengan tuntutan kebutuhan, membuat program kegiatan kelas dan sekolah, aktif mengikuti KKG dan even-even akademis non kademis, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi, meningkatkan hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan pemerintah setempat, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan serasi, serta membiasakan norma-norma susila dan akhlakul karimah di lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

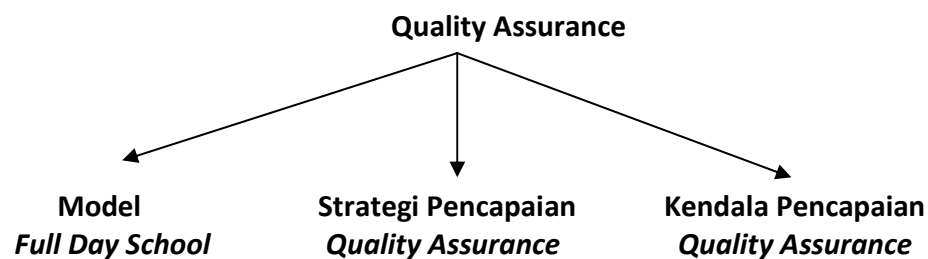
Bambang Sumardjoko (2010) *Kontribusi Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Melalui Kompetensi Terhadap Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Di Pts Se Karesidenan Surakarta*, dalam jurnalnya dijelaskan bahwa peningkatan peran dosen dalam penjaminan mutu di perguruan tinggi perlu dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi. Tercapainya kinerja lembaga dalam pelaksanaan penjaminan mutu merupakan salah satu bentuk keberhasilan perguruan tinggi dalam mengelola sumberdaya manusia yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut maka prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peran dosen dalam penjaminan mutu dapat dirumuskan di antaranya, Kepemimpinan, budaya organisasi di perguruan tinggi, dan kompetensi dosen memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peran dosen dalam penjaminan mutu di perguruan tinggi swasta di Surakarta, peran dosen dalam penjaminan mutu di perguruan tinggi meningkat apabila peningkatan kepemimpinan di perguruan tinggi didukung oleh kompetensi dosen, jika kepemimpinan visioner, konseptual, dan transformatif yang didukung oleh budaya organisasi yang mantap maka peran dosen dalam penjaminan mutu melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi akan meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini menitikberatkan pada strategi pencapaian jaminan mutu (*quality assurance*) yang telah ditetapkan oleh SDIT Ar Rahmah Pacitan sebagai tawaran terhadap para pelanggan pendidikan dan juga sebagai peningkatan mutu sekolah melalui penyelenggaraan pembelajaran model *full day school*, yang merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Penyelenggaraan sekolah utamanya sekolah swasta merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola untuk terus menawarkan mutu kepada masyarakat agar sekolah tetap mendapat perhatian dan kepercayaan. Perhatian mutu tetap ditingkatkan dengan mengangkat *Quality Assurance* sebagai daya tarik dan nilai jual kepada masyarakat.

Pemikiran dalam penelitian ini adalah sesuai dengan skema berikut ini :



Gambar 1.
Skema Pencapaian *Quality Assurance*

Dengan system *fullday school* Sekolah Islam terpadu mengintegrasikan antara kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum Sekolah Islam Terpadu (pendidikan nasional dan pendidikan Islam).

Sistem *fullday school* memberi keleluasaan peserta didik untuk mendapatkan pembiasaan penanaman nilai-nilai akhlak dalam aktifitasnya. *Quality Assurance* atau jaminan mutu ditawarkan untuk lebih dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pelanggan pendidikan. Untuk mencapai

Quality assurance diperlukan strategi dan kesungguhan oleh semua anggota penyelenggara sekolah. Dalam pencapaian tersebut tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi, untuk itu perlu untuk diteliti dan diketahui solusi yang tepat untuk menghadapi kendala tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2012 : 26). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012 : 1). Dalam hal ini peneliti lapangan bertugas membuat catatan-catatan lapangan secara ekstensif kemudian merekamnya baik dengan alat tulis ataupun media elektronik kemudian menganalisanya untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Karena penelitian ini adalah studi kritis, maka data-data yang didapatkan bisa dikritisi terhadap kekurangannya, untuk bisa dijadikan bahan masukan untuk perbaikannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data, fakta-fakta dan menguraikan secara menyeluruh teliti berdasarkan masalah yang akan diselesaikan. Data deskriptif biasanya dikumpulkan dengan observasi, fenomena yang diamati, wawancara secara lisan dan dokumentasi (Ahmad Tanzeh, 2011 :

50). Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini adalah hasil pengamatan di lapangan mengenai strategi pencapaian *quality assurance* di SDIT Ar Rahmah Pacitan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan, dengan alamat Jl. Masjid Ar Rahmah No. 17 RT 07 RW 01 Ngemplak Sirnobojo Kabupaten Pacitan.

4. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif cukup menjelaskan subyek dan obyek penelitian. Penelitian ini yang menjadi subyek dan objeknya adalah Kepala sekolah, Ketua Komite, Ketua Yayasan Ar Rahmah, guru, siswa, dan wali murid SDIT Ar Rahmah Pacitan.

5. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian, Sugiyono (2012:50). Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi maksud sampling di sini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*), yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, sehingga disebut dengan istilah *purposive sample* (sampel bertujuan), Moleong (2010 : 224). Penelitian ini menggunakan sampel siswa untuk mengetahui data tentang pencapaian *quality assurance* di SDIT Ar Rahmah, khususnya data capaian tartil baca Al Qur'an. Siswa yang dijadikan sampel terdiri dari siswa yang mewakili kelas bawah yaitu kelas 1 terdiri dari 10 siswa, kelas

menengah yaitu kelas 4 terdiri dari 10 siswa, dan kelas atas yaitu kelas 6 terdiri dari 10 siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2010 :157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan menurut Sugiyono, (2012:62) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi, laporan, identitas SDIT Ar Rahmah Pacitan dan semua yang terkait dengan sekolah yang terdiri dari Ketua Yayasan Ar Rahmah, Ketua Komite Sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid, serta mantan kepala sekolah yang sudah tidak mengajar di sana dan juga sebagai anggota tim pendiri sekolah.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Marshall dalam Sugiyono, (2010 : 64) menyatakan bahwa "*through observation. The researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*", artinya melalui observasi, peneliti mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan siswa, perilaku siswa, kegiatan selama di sekolah, dan proses pembelajaran.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu, Sugiyono, (2012 :72). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Kepala sekolah, guru, siswa dan

wali murid, ketua yayasan Ar Rahmah Pacitan, serta ketua komite SDIT Ar Rahmah Pacitan. Wawancara terstruktur kepada siswa, wali murid dan guru kelas mengenai sejauh mana *quality assurance* dapat dibuktikan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Sugiyono (2012 :82). Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, film, buku dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengetahui profil SDIT Ar Rahmah Pacitan, foto-foto kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan rencana program sekolah.

d. Triangulasi

Sugiyono, (2012:83), menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sehingga apabila peneliti menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket respon siswa , dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, Sugiyono, (2012: 89).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilakukan. Analisis dilakukan dengan deskriptif induktif, yaitu penjelasan dari data-data umum yang terkumpul banyak kemudian dipilah-pilah lalu dianalisa kemudian ditarik kesimpulan menjadi suatu masalah yang bersifat khusus atau lebih spesifik. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis.

a. Pengumpulan data / *Data collection*

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Selama pengumpulan data analisis dapat dilakukan secara terus menerus, karena hal itu sebagai koreksi terhadap hal-hal yang tidak terlihat sebelumnya. Analisis yang terus menerus memungkinkan adanya hasil laporan sementara yang merupakan bagian dari kajian dan evaluasi (Milles dan Huberman, 1992 : 73)

b. Reduksi data / *Data reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008:338). Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian data / *Data display*

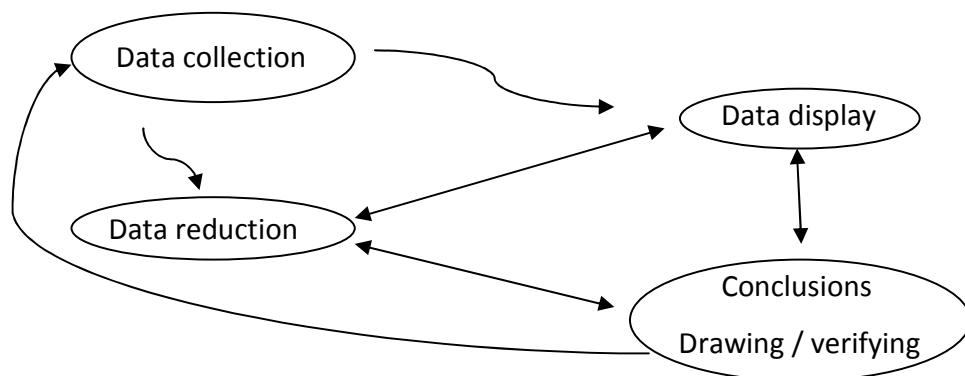
Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga

dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono. 2008:341).

d. Penarikan kesimpulan / *Conclusios drawing (verifying)*

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono, (2012: 99), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa huhungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Untuk itu perlu diperhatikan komponen analisis data di bawah ini:



Gambar 2. Skema Komponen analisis data (*Interactive model*)
Sumber Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2012:92)

Dari skema di atas menunjukkan bahwa dalam analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mulai dari pengumpulan data, mereduksi data untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, menggolongkan,

mengorganisasikan, lalu penyajian data kemudian diselesaikan dengan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini ditulis terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB kedua, menyajikan pembahasan tentang konsep *Full Day School*, Konsep strategi pencapaian *quality assurance*, dan kendala serta solusi dalam Pencapaian *Quality Assurance*

BAB ketiga, laporan hasil penelitian di SDIT Ar Rahmah Pacitan, yang meliputi: sejarah berdirinya SDIT Ar Rahmah, visi, misi dan tujuan, tenaga pendidik, kependidikan dan siswa, sarana dan prasarana, kurikulum SDIT Ar Rahmah, dan hasil prestasi siswa. Selanjutnya memaparkan data hasil temuan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

BAB keempat, analisa beberapa komponen yaitu; reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasinya terkait data dari pelaksanaan *full day school*, strategi pencapaian *quality assurance*, dan kendala serta solusi pencapaian *quality assurance*

BAB lima, penutup yang berisikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah disusun, implikasi dari penelitian serta rekomendasi. Pada bagian akhir dari penelitian ini disempurnakan dengan daftar pustaka sebagai pendukung kredibilitas keilmuan, serta lampiran-lampiran yang diperlukan.